

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG PROFESIONALISME DAN IKLIM KOMUNIKASI DENGAN DISIPLIN KERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MADRASAH IBTIDAIYAH SE-KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Nourma Manurung*, **Candra Wijaya****, **Edi Saputra*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Pd Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Hum Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang profesionalisme dan iklim komunikasi dengan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Medan Belawan. Penelitian ini menggunakan statistik korelasional dengan responden sebanyak 78 guru di Madrasah Ibtidaiyah Se- Kecamatan Medan Belawan. Pengumpulan data persepsi tentang profesionalisme, iklim komunikasi dan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran diperoleh melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa makin tinggi persepsi tentang profesionalisme dan iklim komunikasi maka makin baik disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Se- Kecamatan Medan Belawan.

Pendahuluan

Peran seorang guru sangat penting sekali dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus memiliki sejumlah kompetensi dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya. Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru point B disebutkan standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dan terintegrasi ke dalam disiplin kerja guru. Selanjutnya Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 disebutkan pendidikan harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Disiplin kerja guru merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan sekolah. Disiplin kerja guru yang dimaksud adalah kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan oleh sekolah atau lembaga. Jika disiplin merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, maka disiplin harus ditanamkan oleh setiap guru, dan seluruh siswa yang

ada. Dengan adanya disiplin yang baik maka akan memudahkan guru dalam melaksanakan rutinitas yang positif dalam mengajar dan juga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan juga sangat dibutuhkan, baik disiplin kerja dari kepala sekolah maupun disiplin kerja guru, karena mereka adalah bagian dari organisasi sekolah, maka khususnya seorang guru harus berusaha menciptakan suasana kerja yang harmonis dan nyaman bagi dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Martono¹ mengatakan bahwa yang dimaksud dengan disiplin kerja yaitu “Suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh orang-orang yang berada dalam sebuah organisasi karena peraturan-peraturan yang berlaku harus dihormati dan diikuti”.

Arikunto² mengatakan disiplin merupakan suatu masalah penting, disiplin erat kaitannya dengan adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses belajar tidak mungkin mencapai target maksimal tanpa adanya disiplin yang baik. Jika disiplin merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar di kelas maka disiplin harus ditanamkan oleh setiap guru, dan juga seluruh siswa. Dengan adanya disiplin yang baik akan memungkinkan seorang siswa untuk belajar dengan kebiasaan yang positif dan dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungan.

Guru yang baik adalah guru yang berhasil menegakkan disiplin bagi dirinya dan dapat memberi contoh yang positif kepada siswa dan teman yang lain. Artinya guru harus menanamkan kesadaran dan nilai-nilai akan arti pentingnya disiplin kepada siswa, terlebih dahulu guru harus membiasakan dirinya taat dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sehingga dirinya dapat menjadi contoh bagi siswanya dan bagi guru-guru yang lain. Oleh sebab itu guru yang profesional adalah guru yang mampu memberikan contoh baik kepada siswanya. Jika disiplin ditegakkan, maka akan tercipta kerja sama dan interaksi yang baik antara guru dan siswa di kelas. Sehingga hal ini menyebabkan proses belajar akan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Siswanto³ menyatakan disiplin kerja adalah sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta mampu menjalankannya dan tidak mudah mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar peraturan dan wewenang yang diberikan kepadanya”.

Tindakan pendisiplinan merupakan suatu usaha untuk menegakkan peraturan dan tata tertib, termasuk sejumlah langkah untuk membina guru seperti memberi sanksi kepada guru yang melanggar peraturan sekolah, sehingga seluruh guru yang ada memiliki sikap patuh terhadap peraturan dan sikap taat terhadap pekerjaan. Tujuan penegakan disiplin dalam bekerja idealnya yaitu untuk memperbaiki mental dan moral para guru sehingga tercipta rasa tunduk dan patuh pada peraturan yang telah ditetapkan di samping menumbuhkan rasa saling menghormati dan membangun rasa kepercayaan antara atasan dan bawahan.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui kunjungan di Madrasah Ibtidaiyah Se- Kecamatan Medan Belawan pada bulan Desember 2017, dimana tujuan penulis yaitu untuk melakukan observasi guna memperoleh keterangan yang pasti dari studi kasus yang akan penulis teliti. Hasil observasi menunjukkan 45% guru terlambat dalam kehadiran dan sekitar 23% guru tidak masuk tanpa ijin, data diperoleh dari daftar absen tahun ajaran 2016/2017. Selanjutnya penulis melakukan pendekatan dengan kepala sekolah guna memperoleh keterangan yang dapat dijadikan bahan kajian dalam studi kasus ini. Dari hasil keterangan yang diberikan kepala sekolah kepada penulis, beliau mengatakan bahwa kepatuhan dan ketaatan guru terhadap peraturan yang berlaku sangat rendah, seperti masuk dan keluar dari kelas yang tidak sesuai dengan jam yang sudah diberlakukan tidak ditaati. Kondisi ini memperlihatkan bahwa disiplin kerja guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Medan Belawan masih rendah dan tingkat kedisiplinannya belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Ketidakserasian antara guru senior dengan guru junior membuat komunikasi kurang berjalan lancar dan baik. Ketidakserasian ini karena adanya gangguan sistem komunikasi yang disebabkan oleh selisih usia, pendapat, ide, kepentingan dan paham yang berbeda. Sahertian⁴ menyatakan bahwa guru yang telah lama mengabdikan tidak mau memberi petunjuk, bimbingan pengarahan, nasihat ataupun pelajaran dan pengetahuan kepada guru baru. Penyebab semua itu agaknya guru-guru tua mungkin takut tersaingi oleh guru-guru muda.

Untuk itu diperlukan suasana komunikasi yang membuat hubungan menjadi akrab. Masalah yang muncul dapat dibicarakan secara terbuka di sekolah sehingga tidak menjadi beban dan mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Mulyasa⁵ komunikasi intern dapat diikat oleh ikatan profesional, yakni tata krama sesuai dengan kode etik guru. Jika hubungan yang berlandaskan tata krama profesional itu kuat, hubungan pribadi akan hadir dengan sendirinya dalam bentuk komunikasi profesional.

Upaya membina iklim komunikasi tidak sekadar untuk menciptakan kondisi yang menarik dan hangat, tetapi akan mendapatkan makna yang mendalam dan berarti bagi pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan demikian, setiap personel dapat bekerja dengan tenang dan menyenangkan serta terdorong untuk menunjukkan disiplin kerja yang lebih baik, dan mengerjakan tugas mendidiknya dengan penuh kesadaran.

Kajian Teoretis

1. Hakikat Disiplin Kerja Guru

Secara Etimologis disiplin berasal dari bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti atau menganut pengajaran, latihan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nawawi⁶ menyatakan bahwa disiplin adalah sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan agar pembinaan hukuman pada seseorang atau kelompok orang dapat dihindari dan ketaatan dalam melaksanakan tugas.

Agustiar⁷ menyatakan disiplin merupakan suatu sikap maupun tingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku atau *confirm to norm*. Para ahli banyak memberikan batasan dan pengertian disiplin, misalnya Agustiar menyatakan bahwa : disiplin berarti bentuk ketaatan dalam melaksanakan tugas dan pengendalian diri yang rasional dengan sadar, tidak emosional. Dengan demikian menurut Agustiar disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu: (1) Suatu sikap mental tertib, taat yang merupakan hasil latihan dan pengendalian pikiran serta watak; (2) Suatu pengetahuan, sistem aturan, perilaku, norma dan standard tersebut merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan; (3) Suatu kesungguhan hati, pengertian dan kesadaran untuk metaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.

Pendapat yang sama juga diberikan Wursanto⁸ menyatakan disiplin merupakan suatu kesadaran terhadap peraturan, norma-norma hukum, tata tertib dan sebagainya. Dalam disiplin dituntut adanya kesanggupan seseorang untuk menghayati aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku sehingga secara sadar mereka melaksanakan dan mentaati aturan-aturan tersebut. Kesadaran mengandung unsur pengendalian diri, dan dengan adanya sikap pengendalian diri tersebut pada diri seseorang telah tertanam sikap mental dan moral yang tinggi.

Sinnungan⁹ menyatakan disiplin merupakan suatu keadaan tertentu dimana orang-orang yang tergabung dalam organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan rasa senang hati. Sedangkan kerja adalah segala aktivitas manusia yang dilakukan untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Prijodarminto¹⁰ mengatakan "disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban". Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani

dirinya bila mana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah terjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu organisasi karena tanpa dukungan disiplin personil yang baik, maka organisasi akan sulit dalam mewujudkan tujuannya. Jadi dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan yang baik, itu tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi. Hasibuan¹¹ mengemukakan indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan dalam suatu organisasi, diantaranya adalah: (1) tujuan dan kemampuan; (2) teladan pimpinan; (3) balas jasa; (4) keadilan; (5) sanksi hukuman; (6) hubungan kemanusiaan.

Indikator disiplin kerja guru yang akan diukur meliputi: (1) kesadaran terhadap peraturan; (2) ketaatan dan kepatuhan pada peraturan; (3) kesediaan dalam melaksanakan tugas; (4) tanggung jawab terhadap tugas; (5) penegakan ketentuan jam tugas

2. Hakikat Persepsi tentang Profesionalisme Guru

a. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya¹²

Defenisi persepsi seperti dikemukakan oleh Papalia dan Olds (1985) yakni “ *Perception is more than what we see or hear or feel or taste or smell. It's also the meaning that we ascribe to these sensations. We arrive at this meaning by the way our brain organizes all the information we take in through our senses*”.

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan individu dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Semua proses belajar selalu dimulai dengan persepsi, karena persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Menurut Rakhmat¹³ persepsi adalah objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan. Wilkie dalam Rakhmat menyebutkan persepsi sebagai “ *in broad sense, the topic of perception is concerned with the translation from external, physical world to the internal, mental world that each of us actually experiences*”. Persepsi adalah awal dari segala macam kegiatan belajar yang bisa terjadi pada setiap kesempatan, disengaja atau tidak.

Berkaitan dengan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa persepsi memiliki peranan yang penting bagi seseorang dalam mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan. Hal ini disampaikan oleh Graffin¹⁴ bahwa karena keinginan seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat sering didasarkan kepada apa yang dipahaminya. Jika yang difahami itu sesuai dengan yang diinginkannya maka seseorang tersebut akan melakukan tindakan untuk memenuhinya, namun jika tidak sesuai maka seseorang tersebut cenderung untuk tidak melakukannya, namun jika dilakukan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

b. Profesionalisme Guru

Defenisi profesi seperti dikutip dari pendapat Stinnett¹⁵ yaitu :

.... A profession may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice to others for a definite fee or salary. A little reflection shows that what we now call a profession emerges when a number of persons are found to be practicing a definite technique founded upon a specialized training...

Sebuah profesi dapat didefinisikan sebagai sebuah jabatan, yang memerlukan pendidikan yang terspesialisasi. Sikun Pribadi dalam Hamalik¹⁶ menyatakan bahwa profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.

Dari pengertian tersebut dapat diambil sejumlah kata kunci yaitu, (1) profesi merupakan suatu pernyataan atau janji terbuka yang mengandung makna adanya ekspresi kepribadian dan tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari, (2) profesi merupakan pengabdian yang mengandung makna bahwa profesi bukan bermaksud untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, baik dalam artian ekonomis maupun dalam arti psikis tetapi untuk pengabdian pada masyarakat. Dengan demikian bahwa profesi lebih mengutamakan kepentingan orang banyak daripada untuk pribadi sendiri, (3) profesi merupakan jabatan atau pekerjaan, yang maknanya bahwa profesi menuntut suatu keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu. Dengan demikian, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, yaitu mempunyai fungsi sosial, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Pendapat lain tentang profesi seperti yang disebutkan oleh Danim¹⁷ bahwa profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Selanjutnya dinyatakan juga bahwa penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahwa dia benar-benar mampu melaksanakan suatu pekerjaan yang diklaimnya sebagai keahliannya. Pendapat lain tentang profesi oleh Barry dan Hadi bahwa profesi adalah riwayat pekerjaan; bidang pekerjaan yang dilandasi (pendidikan) keahlian.

Profesionalisme berasal dari kata Bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti bersifat professional. Orang yang professional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang-orang yang tidak professional meskipun pekerjaannya sama, atau berada dalam suatu ruangan pekerjaan. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja yang professional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat professional berbeda dengan sifat paraprofessional atau tidak professional sama sekali. Selanjutnya Danim¹⁸ menjelaskan bahwa profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

David Maister dalam Kartamiharja menyatakan bahwa unsur utama profesionalisme “Peduli” yang mencakup kepercayaan sepenuh hati terhadap apa yang dikerjakan, tidak pernah mengkompromikan standar dan nilai-nilai secara sengaja, serta bekerja keras mengejar keunggulan sejati. AECT¹⁹, bahwa sikap profesional adalah mempunyai pandangan tentang tujuan-tujuan dan mampu memutuskan apakah pekerjaan yang akan dilakukan itu memungkinkan ercapainya hasil yang positif ataukah negatif.

Menyangkut dengan profesionalisme guru, bahwa dengan profesionalnya seorang guru, maka guru tidak hanya tampil sebagai seorang pengajar seperti yang menonjol selama ini, melainkan juga menjadi seorang pelatih, pembimbing dan manajer belajar.

Hamalik menyatakan bahwa guru pada hakikatnya adalah :

(1) merupakan agen pembaharuan, (2) berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, (3) sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi siswa untuk belajar, (4) bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar siswa, (5) merupakan tenaga pendidikan yang menjadi contoh dalam proses belajar mengajar bagi siswanya, (6) bertanggungjawab secara profesional untuk terus meningkatkan kemampuannya, (7) menjunjung tinggi kode etik profesional.

Dalam Pasal 40 ayat 2 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa seorang pendidik dan tenaga pendidik dalam hal ini guru, memiliki kewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Sidi²⁰ menyebutkan persyaratan sebagai guru yang profesional, seorang guru dituntut memiliki sejumlah persyaratan minimal, di antaranya adalah: (1) memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, (2)

memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, (3) memiliki komunikasi yang baik dengan siswanya, (4) mempunyai jiwa kreatif dan produktif, (5) mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan (6) selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi profesi, internet, seminar, dan sebagainya. Sebagai konsekuensinya, bahwa akan tercipta suasana komunikasi aktif antara guru dengan siswanya.

Profesi guru merupakan jabatan profesional, yang pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Sebagai profesional, guru harus meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terus menerus. Sebagai jabatan, harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimukhtahirkan. Dalam bersikap pun guru harus selalu mengadakan pembaharuan sesuai dengan tuntutan tugas.

Kriteria jabatan profesional menurut Soetjipto dan Kosasi²¹ antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan yang lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karier hidup keanggotaan yang permanen, menentukan baku perilakunya, mementingkan layanan, mempunyai kode etik yang ditaati oleh anggota.

Kockman dalam Dani memberi dua belas kriteria dari sebuah pekerjaan profesional, yaitu: (1) membutuhkan persiapan yang relatif lama dan menjurus, (2) disertai oleh kegiatan-kegiatan intelektual yang ulung dan anggota-anggotanya memiliki pengetahuan serta kecakapan mengkhusus, (3) menentukan standar yang relatif tinggi untuk dapat diterima sebagai anggota profesi, (4) pekerjaannya merupakan karier seumur hidup, (5) diwakili oleh organisasi atau organisasi-organisasi yang efektif, (6) mempunyai otonomi yang luas dan dalam banyak hal menentukan standar sendiri, (7) berbakti untuk perluasan pengetahuan dalam bidangnya, (8) memberikan prioritas tinggi pada pelayanan, (9) mengutamakan perbaikan diri dan perkembangan dalam usaha pelayanan, (10) melindungi kesejahteraan anggotanya, (11) membutuhkan izin atau sertifikat untuk berpraktik, (12) mendasarkan prakteknya pada prinsip-prinsip etik yang dirumuskan dengan jelas.

Sehingga berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, persepsi guru tentang profesionalisme guru menurut penelitian ini adalah pandangan dan arti yang diberikan oleh guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dalam upaya mewujudkan rasa tanggung jawab, budi pekerti yang baik, memiliki moral, integritas yang tinggi, rasa pengabdian untuk mengajar, mendidik atau bekerja dalam bidang ilmiah, daya kemampuan mencipta, membimbing dan obyektifitas tentang konsep-konsep atau gagasan bidang keahliannya.

3. Hakikat Iklim Komunikasi

Menurut Bierens de Haan dalam Tubs and Moss yang dimaksud dengan iklim adalah totalitas dari hubungan masyarakat yang mempengaruhi dan dapat mengarahkan suatu keadaan yang sesuai dengan kepentingan seseorang atau suatu golongan. Desler²² menyebutkan bahwa iklim tercipta sebagai akibat interaksi antar individu dan unsur-unsur lainnya dari organisasi. Sebaliknya iklim juga menjadi dasar bagi para individu untuk memahami dan menafsirkan keadaan di sekitarnya. Hasil penelitian Campbell Tahun 1970 menjelaskan bahwa iklim yang positif akan menyebabkan sebuah organisasi lebih produktif. Iklim yang positif ini tidak hanya menguntungkan organisasi tetapi juga penting bagi manusia dalam organisasi tersebut.

Iklim dalam sebuah organisasi yang telah dikemukakan di atas, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis iklim yang terjadi dalam suatu sekolah, karena sekolah merupakan sebuah organisasi. Guru yang melakukan tugasnya di sekolah merupakan anggota organisasi yang memiliki pandangan tertentu mengenai iklim komunikasi yang terjadi di sekolah. Iklim yang ada tercipta pada saat guru, pegawai dan kepala sekolah saling berinteraksi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Dari pengalaman penulis sebagai pengajar, guru-guru dapat membuat sebuah kesimpulan tertentu mengenai

hubungannya terhadap sesama anggota organisasi di sekolahnya. Sebagai contoh, guru dapat menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang yang otoriter, maka kemungkinan yang terjadi guru tersebut akan loyal kepada kepala sekolahnya atau sebaliknya akan berlaku sebagai guru yang penentang bagi segala kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala sekolahnya.

Pendapat tersebut di atas menyatakan bahwa komunikator dapat mempengaruhi komunikan. Komunikator mempengaruhi orang lain untuk mengubah sikap sesuai dengan pesan yang dikemukakan, sehingga orang lain mengikutinya atau mengubah sikapnya (perilakunya) dalam menghadapi suatu keadaan tertentu. Dalam mempengaruhi komunikan maka seyogyanya komunikator harus bersikap sebagaimana mestinya. Seperti yang diungkapkan oleh Widjaja²³ bahwa sifat-sifat komunikator hendaknya tidak boleh terlalu otokratis, harus dapat menguasai aspirasi masyarakat/komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan orang lain, mawas diri, mampu mengadakan pengawasan. sifat ini dimaksud untuk tercapainya fungsi komunikasi. Mudjito dalam Widjaya menyatakan bahwa fungsi komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu kelompok. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

B. Kerangka Berpikir

1. Hubungan Persepsi Tentang Profesionalisme Guru dengan Disiplin Kerja Guru

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap segala stimuli yang ada disekitarnya yang dapat mempengaruhi cara berfikir, bekerja seseorang. Dengan demikian bahwa persepsi memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan cara bertindak seseorang terhadap sesuatu. Profesionalisme guru adalah pandangan dan arti yang diberikan oleh guru sebagai tenaga pendidik di sekolah dalam upaya mewujudkan rasa tanggung jawab, budi pekerti yang baik, moral dan integritas yang tinggi, rasa pengabdian untuk mengajar, mendidik atau bekerja dalam bidang ilmiah, daya kemampuan mencipta, membimbing dan berani membela kebenaran sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya.

Profesi, sedikitnya mengandung tiga buah makna penting yaitu sebagai sebuah pernyataan, sebagai sebuah pengabdian dan sebagai sebuah jabatan atau pekerjaan. Sebuah pernyataan, berisi ikrar antara dirinya dengan tuhan, sebagai sebuah pengabdian, bahwa profesi lebih mengutamakan nilai moral bukan mengutamakan nilai ekonomis, dan sebagai sebuah jabatan bahwa profesi memiliki sebuah persyaratan khusus, yaitu pendidikan tinggi. Dengan demikian, profesi guru yang memiliki ketiga makna penting tersebut menjadikannya sebagai sebuah profesi.

Disiplin kerja merupakan sebuah catatan tentang ketaatan kerja seseorang dalam hal ini guru dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian semakin positifnya persepsi seorang guru terhadap profesinya, akan menyebabkannya akan bangga sebagai seorang guru. Dalam benaknya akan timbul keyakinan bahwa guru merupakan panggilan hatinya. Orang yang memiliki persepsi yang demikian ini akan senantiasa meningkatkan wawasan pengetahuannya tentang keguruan, dan ini cukup signifikan dalam mempengaruhi kualitas kerjanya sebagai seorang guru. Berbeda dengan orang yang menganggap bahwa profesi guru adalah sebagai pekerjaan tambahan, maka pelaksanaan tugas tidak maksimal dan menjadikan guru tidak profesional sebab pikiran guru akan terpecah dengan berbagai ragam profesi yang digelutinya. Jadi dengan demikian jelas bahwa antara profesionalitas dan disiplin kerja memiliki kaitan dan hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan persepsi guru tentang profesionalisme guru dengan disiplin kerja guru.

2. Hubungan Iklim Komunikasi dengan Disiplin Kerja Guru

Iklim komunikasi di sekolah merupakan suasana komunikasi di sekolah. Suasana di sini adalah ditinjau dari keharmonisan komunikasi antara penyelenggara sekolah (Madrasah). Hubungan komunikasi antara penyelenggara sekolah dimaksud adalah hubungan komunikasi antara guru dengan guru, guru dengan tenaga administrasi, guru dengan kepala sekolah sebagai atasan.

Suasana yang ramah, terbuka, luwes akan mengakibatkan sebuah suasana yang sangat mendukung bagi terwujudnya disiplin kerja yang baik bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru hadir ke sekolah tepat masuk dan tepat keluar, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Artinya suasana kondusif sangat memungkinkan pelaksanaan tugas yang baik. Seringkali hubungan yang tidak baik antara guru dengan kepala sekolah menyebabkan guru menjadi malas, tidak termotivasi untuk bekerja dengan baik, melaksanakan tugas hanya sebatas kewajiban saja, dan kurang mengedepankan tanggung jawab sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan yang signifikan antara iklim komunikasi dengan disiplin kerja guru. Semakin baik iklim komunikasi di sekolah maka disiplin kerja guru semakin meningkat.

3. Hubungan Persepsi tentang Profesionalisme Guru dan Iklim Komunikasi secara bersama-sama dengan Disiplin Kerja Guru

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap stimulus yang dialaminya. Persepsi tentang profesionalisme guru merupakan pandangan guru tentang profesi keguruan yang digelutinya. Persepsi bersifat relatif, artinya bahwa setiap orang akan memberikan persepsi yang berbeda, sehingga pandangan terhadap sesuatu hal sangat bergantung kepada siapa yang melakukan persepsi, Persepsi bersifat sangat selektif, artinya bahwa persepsi tergantung pada pilihan, minat, kegunaan, kesesuaian bagi seseorang. Persepsi bersifat subjektif, artinya persepsi seseorang dipengaruhi oleh harapan atau keinginan tersebut. Persepsi seseorang atau kelompok bervariasi walaupun mereka berada dalam suatu situasi yang sama, artinya dengan perbedaan karakteristik individu menyebabkan stimuli dari lingkungan yang sama tidak akan sama dicerna oleh individu yang berbeda. Dengan demikian walaupun dengan profesi yang sama sebagai seorang guru, dua orang guru yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda tentang profesinya sebagai seorang guru.

Sebagai seorang desainer dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang, mampu memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Dalam hal ini, guru harus senantiasa mempersiapkan diri membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, keluasan informasi untuk memberikan yang terbaik kepada siswanya. Keluasan informasi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan profesionalisme guru tersebut, sebab profesionalisme guru merupakan kekuatan dan komitmen guru tersebut untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Seorang guru yang memiliki profesionalisme guru tidak hanya tampil sebagai seorang pengajar seperti yang menonjol selama ini, melainkan juga menjadi seorang pelatih, pembimbing dan manajer belajar, sekaligus menjadi tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya guru tersebut merupakan seorang pendidik yang mampu : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3)

memberi teladan dan nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Persepsi seorang guru yang positif tentang profesi keguruan dan didukung oleh suasana komunikasi yang harmonis di sekolah biasanya akan berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru-guru dengan persepsi yang positif terhadap profesinya biasanya menghendaki kekompakan dalam melaksanakan tugas, dan biasanya dengan kondisi seperti ini akan menimbulkan persaingan sehat dalam mengajar yang berakibat dengan meningkatnya kinerja guru. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesionalisme guru memiliki kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah dengan cara melakukan usaha atau pekerjaan agar dapat berkembang, artinya mampu mengembangkan dirinya, memiliki kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan lain yakni kebutuhan untuk mempunyai keterampilan yang kompetitif.

Selain persepsi positif terhadap profesionalisme guru, iklim komunikasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja guru. Iklim komunikasi merupakan suasana komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi. Dalam penelitian ini organisasi tersebut adalah lembaga pendidikan berupa sekolah. Biasanya iklim komunikasi ada yang harmonis dan ada pula yang tidak harmonis. Biasanya iklim komunikasi yang harmonis akan menyebabkan hubungan yang luwes, saling terbuka antara satu sama lain. Iklim komunikasi yang diharapkan di sekolah adalah suasana komunikasi yang mendukung hubungan yang harmonis antara penyelenggara sekolah. Dengan suasana komunikasi yang harmonis ini akan menyebabkan timbulnya semangat kerja yang pada akhirnya akan menjadikan kinerja dari guru ataupun pegawai/tenaga administrasi di suatu sekolah akan menjadi lebih baik.

Persepsi positif terhadap profesionalisme guru dan didukung iklim komunikasi harmonis merupakan faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam meningkatkan kinerjanya untuk mewujudkan guru yang profesional. Guru yang memiliki profesionalisme guru jika didukung oleh iklim komunikasi yang harmonis, maka guru tersebut akan mampu untuk menumbuhkan motivasi bekerja dan berprestasi di bidangnya, saling menghargai dalam menemukan solusi yang dibutuhkan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah. Dengan demikian guru akan mendapat kesempatan untuk memperluas pengalaman, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian secara terus menerus, menganalisis situasi belajar-mengajar, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan memiliki wawasan yang lebih luas dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pengajuan hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecenderungan variabel persepsi tentang profesionalisme di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Medan Belawan termasuk dalam kategori cukup, iklim komunikasi termasuk dalam kategori cukup, dan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori cukup.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara persepsi tentang profesionalisme dengan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Medan Belawan. Dengan demikian persepsi tentang profesionalisme mempunyai pengaruh dengan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran. Semakin baik persepsi tentang profesionalisme maka semakin baik juga disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara iklim komunikasi dengan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Medan Belawan. Semakin baik iklim komunikasi maka semakin baik pula disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran.
4. Terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara persepsi tentang profesionalisme dan iklim komunikasi secara bersama-sama dengan disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah

Ibtidaiyah Se Kecamatan Medan Belawan. Semakin baik persepsi tentang profesionalisme dan iklim komunikasi maka semakin baik juga disiplin kerja guru dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Medan Belawan.

Endnotes:

- ¹ Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 92
- ² Arikunto, S., *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 45
- ³ Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (PT. Bumi Aksara Jakarta, 2001), h. 278
- ⁴ Sahertian, piet. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta; 1994), h. 34
- ⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003), h. 19
- ⁶ Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gajah Mada University Press,1998), h. 104
- ⁷ Agustiar, *Kredibilitas Penghulu Dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*, (Padang, 1999), h. 120
- ⁸ Wursanto, *Dasar – Dasar Manajemen Umum*, (Jakarta, 1983), h. 57
- ⁹ Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana*, (Bumi Aksara, 2005), h. 145
- ¹⁰ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin : Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta, Pradnya Paramita, 1993), h. 15
- ¹¹ *Ibid*, h.213
- ¹² Walgito Bimo, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta, 2002), h. 11
- ¹³ Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996), h. 34
- ¹⁴ Graffin, Ricky W, *Management*, (Boston, Houghton Mifflin, 1998),h.18
- ¹⁵ Stinnett, T.M. (1965). *The Profession of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India (Private), h. 51
- ¹⁶ Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2002), h. 35
- ¹⁷ Danim, S, . *Media Komunikasi Pendidikan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara,1995), h. 61
- ¹⁸ *Ibid*,..h.62
- ¹⁹ AECT. *The Definition of Educational Technology*. (Washington D.C : AECT, 1972), h. 59
- ²⁰ Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar (Menggagas Paradigma Baru Pendidikan)*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.76
- ²¹ Soetjipto & Kosasi, Rafli,. *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2000), h.55
- ²² Desler, Gary., *Organization and Management: A Contingency Approach*(New Jersey : Prentice Hill Inc, 1976), h.71
- ²³ Widjaya, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*.(Jakarta: Rineka Cipta,2000),h. 85

Daftar Pustaka

- AECT. *The Definition of Educational Technology*. (Washington D.C :AECT, 1972)
- Arikunto, S., *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002)
- Agustiar, *Kredibilitas Penghulu Dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*, (Padang, 1999)
- Bimo, Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta, 2002)
- Desler, Gary., *Organization and Management: A Contingency Approach*(New Jersey : Prentice Hill Inc, 1976)
- Danim, S, . *Media Komunikasi Pendidikan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. (Jakarta: Bumi Aksara,1995)
- Graffin, Ricky W, *Management*, (Boston, Houghton Mifflin, 1998)
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo,2002)

- Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003)
- Muchdarsyah Sinungan, *Produktifitas : Apa dan Bagaimana*, (Bumi Aksara, 2005)
- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Gadjah Mada Universirty Press, 1998)
- Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin : Kiat Menuju Sukses*,(Jakarta, Pradnya Paramita, 1993)
- Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996)
- Stinnett, T.M. (1965). *The Profession of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India (Private)
- Sidi, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar (Menggagas Paradigma Baru Pendidikan)*, (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Soetjipto & Kosasi, Rafli, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000)
- Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, (PT. Bumi Aksara Jakarta, 2001)
- Sahertian, piet. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta; 1994)
- Wursanto, *Dasar – Dasar Manajemen Umum*, (Jakarta, 1983)
- Widjaya, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

